

Strategi *Branding* Komunitas Bederma Pada Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB

Nanoe Rolin Prasetyo^{a,1.}

^a Universitas Islam Negeri Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
¹nanoerolinprasetyo@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: Januari 2023

Direvisi :Februari 2023

Disetujui: Maret 2023

Kata Kunci:

Kemiskinan

Eksistensi

Bederma

ABSTRAKSI

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi komunitas bederma, optimalisasi komunikasi para penderma dan melihat strategi komunikasi yang dilakukan guna peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi yang menggabungkan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis interaktif melalui empat tahap, di antaranya proses pengumpulan data, proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk validitas data yang digunakan yakni melalui uji kredibilitas data dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB berupaya mengoptimalkan peran strategis dengan melakukan komunikasi interaktif dan edukatif, melalui tiga teknik yaitu sosialisasi, koordinasi dan optimalisasi penyaluran.

Abstract:

This study aims to establish the presence of the charity communities, increase donor communication, and examine the communication tactics used by Baitul Maal PLN Foundation of NTB Regional Main Unit, to enhance community welfare. Triangulation is a method of data collection that combines data collection methods with already-existing data sources. The four stages of the interactive data analysis technique are the data collecting process, the data reduction process, the data presentation process, and the conclusion-drawing process. Interview, observation, and documenting procedures are used in the data collection process for the reliability of the data used, specifically through source triangulation and engineering triangulation data credibility checks. The findings of this research demonstrate that Baitul Maal PLN Foundation of NTB Regional Main Unit, aims to maximize its strategic role by conducting interactive and educational communication, through three techniques, namely socialization, coordination and optimization of distribution.

Keywords:

Poverty

Existence

Charity

I. Pendahuluan

Kemiskinan mempunyai konsep yang sangat beragam, mulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, masih kurangnya kesempatan berusaha, hingga keikutsertaan dalam aspek sosial dan moral. Akibat rendahnya ekonomi masyarakat yang berpengaruh dalam kelangsungan hidupnya, mulai dari biaya Pendidikan, makan sehari-hari, dan masih banyak kebutuhan yang lainnya. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah penduduk miskin di perkotaan dan perdesaan Indonesia pada 2020 sebesar 26,42 juta. Angka ini naik 5,09% dibandingkan tahun sebelumnya yakni 25,14 juta. Persoalan kemiskinan merupakan gejala yang cukup kompleks dan bukan hanya sekedar kekurangan pendapatan saja. Berbagai upaya telah dilakukan untuk dapat menurunkan angka

kemiskinan dan salah satu cara menanggulangi kemiskinan adalah dengan dukungan orang mampu untuk mendistribusikan harta kekayaan mereka. (Nurul Wulandari Putri, 2016)

Di antara berbagai cara dalam mengeluarkan harta yaitu dengan menggunakan konsep filantropi. Hal ini tertulis di dalam Alquran yang selanjutnya dijelaskan oleh Allah SWT dan diaktualisasi oleh Nabi Muhammad. Apabila kita merujuk pada Alquran, terdapat sebuah sistem ekonomi Islam terkait penerapan zakat, infaq, shodaqoh, layaknya lebih mengedepankan kesempatan dan pendapatan (QS. Ali Imran (3): 180, 2017), tidak menyetujui pemborosan (QS. Al Isra (17): 26, 2017), tidak menyetujui spekulasi serta praktik-praktik tidak jujur dan penipuan (QS. Al Isra (17): 26, 2017), dan Islam senantiasa menghendaki segala bentuk kegiatan ekonomi yang dilaksanakan dengan cara yang benar, sah dan jujur serta berlandaskan dengan dasar iman dan itikad yang baik. (QS. An-Nisa' (4): 29, 2017)

Filantropi adalah sebuah konsep yang sudah ada di dalam agama Islam yang tujuannya adalah untuk kebaikan (al-birr), dimana kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang berbeda, ide ataupun konsep filantropi menjadi salah satu alternatif bagi kelompok masyarakat guna mereduksi kesenjangan sosial di antara kalangan masyarakat. Filantropi secara sederhana dapat diartikan sebagai bentuk kedermawanan melalui kegiatan memberi. Filantropi terkadang disebut dengan al-'ata' al-ijtima'i (pemberian sosial), dan ada kalanya disebut al-takaful al-insani (solidaritas kemanusiaan) atau 'ata khayri (pemberian untuk kebaikan). Akan tetapi, dalam filantropi Islam, ada objek distribusi yang telah dibakukan alokasinya dan bersifat mandatori, dan ada yang tidak dibakukan alokasinya yang sifatnya adalah anjuran. Zakat sendiri merupakan filantropi yang alokasinya baku dan sifatnya mandatori. Ia wajib tersalurkan kepada delapan asnaf atau kelompok yang telah ditetapkan. (QS. At-Taubah (11): 60, 2017)

Istilah filantropi sering diartikan dengan rasa kecintaan kepada manusia yang terpatrit dalam bentuk pemberian (derma) kepada orang lain. Filantropi juga dimaknai sebagai konseptualisasi dari praktik pemberian sumbangan sukarela (voluntary giving), penyediaan layanan sukarela (voluntary services), dan asosiasi sukarela (voluntary association) secara sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai bentuk ekspresi rasa cinta. Filantropi dalam arti pemberian derma juga disamakan dengan istilah karitas (charity).

Dalam Bahasa Indonesia, istilah yang cukup sepadan dengan filantropi adalah "kedermawanan sosial", istilah yang sebenarnya hampir sama tidak populernya bagi masyarakat kebanyakan, yang lebih paham dengan istilah dan praktik seperti sedekah, zakat mal, zakat fitrah, sumbangan, dan wakaf. Menurut nilai dan norma Islam, contoh dari kedermawanan misalnya bersedia menolong yang lemah dengan kekuasaan, ilmu dan harta yang diciptakan Tuhan kepadanya. (Mohammad Daud Ali, 1995). Islam secara inheren mempunyai semangat filantropis. Hal ini bisa dilihat dalam ayat Alquran dan Hadis Nabi yang menganjurkan bahkan mewajibkan umatnya agar bederma. Seperti yang tercantum dalam surah Al-Baqarah ayat 215:

"Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya." (Al-Baqarah:125).

Sementara itu, dalam Hadis dikemukakan bahwa Nabi bersabda:

"Perbuatan baik itu menjadi penghalang bagi jalannya keburukan, sedekah sembunyi-sembunyi dapat memadamkan amarah Tuhan, silaturahmi dapat memperpanjang umur, dan setiap kebaikan adalah shadaqah, Pemilik kebaikan di dunia adalah pemilik kebaikan di akhirat, dan pemilik keburukan di dunia adalah pemilik keburukan di akhirat, dan yang pertama masuk surga adalah pemilik kebaikan" (HR. At-Thabarani).

Jika merujuk pada Alquran dan Hadis, filantropi Islam dapat dikatakan sebagai perbuatan kebaikan yang dilandasi iman merupakan sedekah. Filantropi, sebagai sebuah kedermawanan sosial, merupakan ajaran etika yang mendasar di dalam agama Islam. Dalam perkembangan sejarah Islam, kegiatan filantropi ini terus dikembangkan dengan berdirinya lembaga-lembaga

yang mengelola sumber daya yang asalnya dari kegiatan filantropi dan didasari anjuran bahkan perintah yang ada di dalam Alquran dan Hadis. Lebih lanjut, lembaga-lembaga filantropi ini makin memperlihatkan eksistensinya, di antaranya karena peran sebagai ikhtiar mengurangi ketimpangan sosial (ekonomi) dalam masyarakat, begitu juga di bidang pendidikan, yang memiliki misi dakwah dan penyebaran ilmu.

Di sinilah letak pentingnya fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial atau yang diistilahkan dengan dakwah sosiologis, setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat dakwah atau komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. (Fahrurrozi Dahlan, 2014)

Pemberdayaan kelompok masyarakat merupakan arah kebijakan yang penting dalam program penanggulangan ketertinggalan. Penanggulangan masyarakat dalam ketertinggalan tersebut bertujuan untuk masyarakat dapat mengakses peningkatan kualitas kehidupan yang mencakup berbagai aspek, seperti Kesehatan, Pendidikan, kesejahteraan, dan lain-lain. Upaya untuk merealisasi tujuan tersebut tentunya diperlukan adanya program percepatan penanggulangan yang benar-benar dapat menyentuh kebutuhan masyarakat. Keluhan masyarakat tentang pemenuhan kebutuhan pokok yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan secara wajar, seperti kecukupan gizi, sandang, perumahan dan pelayanan Kesehatan perlu menjadi perhatian yang nyata. (M. Quraish Shihab, 2016) Contoh teladan ajaran Islam yang perlu ditangani secara serius adalah pengentasan kemiskinan dengan cara mengoptimalkan pengumpulan, pemberdayaan dan penyaluran dana zakat. Salah satu instrumen keuangan umat Islam adalah dana zakat. Di tengah problematika perekonomian ini, zakat muncul menjadi instrumen yang solutif. Zakat sebagai instrumen perekonomian dan pengentasan kemiskinan di daerah. Memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan fiskal yang telah ada. (Ali Sakti, 2007). Bentuk peran tersebut terlihat dari berbagai peran institusi yang mengadakan penanggulangan sesuai bidangnya. (Ahmad Iskandar, 2012)

Penelitian mengenai relasi dan pemanfaatan filantropi Islam pernah dilakukan dan menunjukkan bahwa dalam sebuah penelitian yang melibatkan 1.500 keluarga dari kalangan muslim di berbagai daerah di Indonesia ini, memberikan sinyal pentingnya peran masyarakat dalam merealisasikan keadilan sosial dan kecenderungan mengabaikan peran dari negara. Akan tetapi, dalam praktiknya Sebagian besar responden mempunyai motif bederma karena dilatarbelakangi kewajiban agama, sisi spiritual dan mereduksi kemiskinan, sehingga tidak dilakukan secara terstruktur dengan baik melalui lembaga-lembaga filantropi. Artinya, pengelolaan filantropi Islam seharusnya diikuti oleh kesadaran para penderma dalam mendermakan hartanya yang diimbangi para penerima agar lebih produktif, harapannya bisa menjadi penderma dalam jangka panjang. (Irfan Abu Bakar, 2006)

Salah satu lembaga yang berperan dalam penanggulangan atau pemberdayaan masyarakat yaitu Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB. Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB merupakan lembaga penghimpun dan penyalur zakat, infak dan sedekah (ZIS) yang memiliki wilayah kerja di provinsi NTB. Komitmen kelembagaan perusahaan melalui Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB diwujudkan dalam bentuk program-program pemberdayaan masyarakat sekitar, khususnya kaum dhuafa. Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB didirikan dengan tujuan untuk menghimpun dana zakat, infak, shodaqoh dan wakaf (ZISWAF) dengan tujuan pendayagunaan hasil pengumpulan ZISWAF berdasarkan skala prioritas Mustahik dan dapat dimanfaatkan untuk usaha yang produktif.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga amil zakat di lingkungan BUMN, YBM PLN selalu mengedepankan prinsip profesionalisme dan transparansi serta sesuai dengan ketentuan syariah dalam mengelola setiap dana zakat, infak, shodaqoh dan wakaf (ZISWAF) yang diterima, baik dari pegawai PLN maupun masyarakat umum. Dengan begitu Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB selalu berusaha menebar manfaat sebanyak-banyaknya untuk para Mustahik di berbagai daerah Indonesia, sehingga mereka mampu berdaya dan merasakan hidup yang layak secara berkesinambungan.

Berdasarkan observasi awal di lapangan bahwa Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB dinilai mampu untuk menjalankan program pemberdayaan sosial kemasyarakatan dan banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat yang tidak mampu (dhuafa). Lima program yang menjadi pilar Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB diantaranya adalah ekonomi, sosial kemanusiaan, kesehatan, pendidikan, dan dakwah. Namun, ternyata dalam perjalanannya, program-program tersebut banyak yang pendistribusiannya belum diketahui oleh para muzakki (pemberi zakat, dalam hal ini pegawai PLN). Di samping itu, penulis juga menemukan bahwa ternyata masih ada mustahik atau penerima manfaat yang tidak sesuai dengan delapan (8) asnaf penerima manfaat.

Pada penelitian ini peneliti hanya akan memfokuskan pada eksistensi komunitas bederma di Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB dalam program pemberdayaan masyarakat. Karena kegiatan ini merupakan program yang diperuntukkan tepat guna memandirikan masyarakat dalam menciptakan kesejahteraan hidup. Namun dalam pelaksanaannya pemberdayaan masyarakat masih belum merata dan belum tepat sasaran, sehingga masih ada masyarakat yang belum mengetahui tentang program pemberdayaan tersebut. Perlu adanya strategi komunikasi yang tepat agar program ini dapat berjalan lancar dengan tepat sasaran. Karena proses komunikasi yang baik tentunya akan mempengaruhi terealisasinya pendayagunaan zakat dengan baik. Strategi promosi Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB dan program-programnya akan menentukan kualitas penerima zakat sesuai dengan yang diharapkan. Sehubungan dengan itu maka peneliti mengambil judul “Strategi Branding Komunitas Bederma Pada Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB”.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi komunitas bederma, optimalisasi komunikasi para penderma dan melihat strategi komunikasi yang dilakukan guna peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB.

Subjek dan objek penelitian kali ini adalah komunitas masyarakat penderma untuk upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB. Lokasi penelitian kali ini yaitu Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB. Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau informan atau pun pelaku derma tersebut.

Dalam penelitian ini sumber data primer adalah pelaku dan pengelola Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung dilapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian, dalam fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utamabila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer.

Dalam penelitian ini sumber data sekunder antara lain Buku-buku referensi; Data-data penunjang; Foto-foto dokumentasi yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian.

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai *partisipan absesver* yakni peneliti terlibat dalam beberapa rangkaian kegiatan yang ada di Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Beberapa orang yang di wawancarai adalah pengurus, pelaku dan penerima derma dari Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB.

Dokumentasi merupakan catatan-catatan penting tentang peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Otaknya penelitian kualitatif terletak pada analisa data, dalam analisa data diperlukan kreasi dan kemampuan intelektual yang tinggi dalam menghasilkan data dari lapangan. Analisa data merupakan langkah yang sangat urgen dan dapat menentukan, sebab melalui analisa yang optimal dengan interpretasi yang tepat akan menghasilkan penelitian yang bermakna. Bogdam & Biklen menjelaskan bahwa analisa data kualitatif adalah uapaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang tepat diceritakan kepada orang lain.

Setelah data terkumpul maka proses pengolahan data dan analisis data dimulai dengan menuliskan hasil wawancara agar memudahkan dalam proses analisis. Dilanjutkan dengan menelaah seluruh data, selanjutnya data-data tersebut diolah atau dianalisis. Menghubungkan data yang tersedia dengan kajian teori yang ada, serta didukung oleh data tambahan dari berbagai sumber, analisis data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi.

III. Penyajian dan Analisis Data

A. Konsep Filantropi Islam

Bentuk kedermawanan yang kerap dimunculkan seperti zakat, infak, shodaqoh dan wakaf atau lebih populer di masa ini dengan penggunaan istilah filantropi Islam, merupakan jantung dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu rukun iman yang kelima. Secara bahasa, filantropi berarti kedermawanan, kemurahan, atau sumbangan sosial; sesuatu yang menunjukkan cinta kepada manusia. (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1995). Istilah filantropi (*philanthropy*) ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* (cinta) dan *anthropos* (manusia), yang secara harfiah diartikan sebagai konseptualisasi dari praktik memberi (*giving*), pelayanan (*service*) dan asosiasi (*association*) dengan sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai ekspresi rasa cinta. (Andi Agung Prihatna, 2005)

Menurut James O. Midgley, filantropi merupakan salah satu pendekatan dari tiga pendekatan untuk mempromosikan kesejahteraan termasuk di dalamnya upaya pengentasan kemiskinan yaitu pendekatan *social service* (*social administration*), *social work* dan *philanthropy*. (James O. Midgley, 1995) Filantropi sebagai salah satu modal sosial telah melebur ke dalam kultur komunitas (tradisi) yang telah lama mengakar, terlebih di kehidupan masyarakat pedesaan. Fakta kultural ini menunjukkan bahwa tradisi filantropi terus dijaga dan dilestarikan melalui pemberian derma kepada teman, keluarga, dan tetangga yang kurang beruntung. Adapun ciri lainnya ditunjukkan dengan tuntutan masyarakat untuk lebih memprioritaskan tujuan meringankan beban orang miskin yang jumlahnya naik 1 hingga 48% selama krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997. (Pirac, 2002)

Dalam Alquran, dasar filantropi Islam bersumber dari Surat al-Ma'un: 1-7, dimana salah satu dari tanda orang yang mendustakan agama adalah tidak menyantuni anak yatim. Dan pada bunyi ayat; "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. Dengan zakat itu, kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoaalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2017) Artinya telah ada konsep sosial keagamaan yang kemudian menumbuhkan doktrin zakat (*tazkiyah*) yang mengalami dua tahap yaitu, tahap *makkiah* (*theologis*) sebagai tahap pembersihan diri, dan tahap *madaniyah* sebagai tahap pembersihan harta dengan memberikannya kepada delapan asnaf sebagai penerima manfaat seperti yang termaktub dalam Alquran Surat At-Taubah: 60.

Di samping itu, dasar filantropi dalam Alquran juga terdapat dalam enam surat pertama yang diturunkan di kota Makkah, yaitu Q.S. AL-Lahab: 2-3, Q.S. al-Humazah: 1-3, Q.S. al-Ma'un: 1-3, Q.S. al-Takatsur: 1-2, Q.S. al-Layl: 5-11, dan Q.S. al-Balad: 10-16. Ini menjadi petunjuk bahwa wahyu yang turun di awal-awal masa kenabian membawa visi sosial Alquran dalam menegakkan

keadilan sosial dan ekonomi. Tidak hanya itu, ayat-ayat yang diturunkan di Madinah pun masih banyak yang menyoroti tentang pentingnya menerapkan filantropi, di antaranya QS. At-Taubah: 34 dan 71, Q.S. Al-Baqarah: 2-3 dan 272, Q.S. dan Ali-Imran: 180.(M. Dawam Raharjo, n.d.)

Dalam sejarah Islam, praktik dari bentuk kedermawanan ini, memberikan bukti bahwa Islam dalam doktrin normatifnya adalah agama yang menekankan pada kesalihan sosial yang ujungnya ada pada keadilan sosial. Di sinilah letak cita-cita sosial Islam menjadi sebuah keniscayaan. Keimanan seorang muslim tidak dapat dinilai dengan sempurna, apabila hanya baik di hadapan Tuhannya saja, akan tetapi juga diukur dari kepedulian sosialnya terhadap manusia lain. Ukuran ini tertulis tegas di dalam Alquran dan Hadis, salah satunya yaitu perintah memelihara anak yatim dan memberi makan fakir miskin. Namun, adanya dinamika praktik kedermawanan di kalangan umat Islam, tidak terlepas dari berbagai macam kepentingan yang ada, terlebih lagi ketika Islam sebagai ajaran diekspresikan dan masuk ke dalam ranah kekuasaan, yang dalam hal ini adalah negara yang memiliki otoritas untuk mengatur suatu wilayah tertentu.

B. Efektivitas Pengelolaan Zakat Profesi Pada Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB

Kata efektif berasal dari Bahasa Inggris *effective* artinya berhasil, sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.(Moh. Pabundu Tika, 2014) Konsep efektivitas dapat dikatakan memiliki konsep yang cukup luas, mencakup berbagai macam faktor di dalam maupun di luar organisasi.(Donni Juni Priansa, 2013). Efektivitas adalah hubungan antara output dengan tujuan, dimana semakin besar kontribusi output terhadap nilai pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, ataupun kegiatan.(Mahmudi, 2015)

Terdapat empat rangkaian variabel yang memiliki pengaruh utama atas efektivitas organisasi, yaitu: karakteristik organisasi, karakteristik lingkungan, karakteristik pekerja, serta kebijakan dan praktik manajemen.(Steers, 1985).

Adapun kebijakan dan praktiknya terdiri atas enam bagian yaitu:

Penetapan tujuan strategis, Jika efektivitas berhubungan dengan kemampuan manajemen untuk mendapatkan dan mengatur sumber daya bagi tujuan organisasi, maka penetapan tujuan (baik yang operatif maupun operasional) menjadi faktor yang penting. Pengertian penetapan tujuan meliputi identifikasi tujuan organisasi yang berlaku umum dan penetapan berbagai bagian, kelompok, dan individu dapat memberikan sumbangsih bagi tujuan-tujuan tersebut. Bila terdapat dukungan bersama untuk tujuan yang ditetapkan diantara pekerja, kemungkinan diperlukan tingkat usaha yang tinggi bagi tujuan ini.

Pencarian dan Pemanfaatan Sumber Daya, Ada tiga hal yang mencakup pencarian dan pemanfaatan sumber daya; 1) Keharusan untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan berbagai subsistem organisasi (seperti subsistem produktif, pendukung, pemelihara, penyesuai, dan manajemen) sehingga setiap subsistem memiliki sumber daya yang diperlukan untuk melakukan tugas utamanya,(Steers, 1985) 2) penetapan, implementasi, dan pemeliharaan pedoman-pedoman kebijakan, 3) Harus ada serangkaian umpan balik dan lingkaran kendali demi menjamin agar organisasi tetap pada targetnya.

Lingkungan Prestasi, Lingkungan kerja yang kondusif, akan memberikan rasa aman dan memungkinkan para pegawai untuk dapat bekerja optimal. Lingkungan kerja dapat mempengaruhi emosional pegawai. Jika pegawai senang terhadap lingkungan kerjanya, maka waktu kerja akan dipergunakan secara efektif dan optimis prestasi kerja pegawai akan tinggi. Lingkungan kerja tersebut mencakup hubungan kerja yang terbentuk antarsesama pegawai dan hubungan antara bawahan dengan atasan serta lingkungan fisik tempat pegawai bekerja. Nitisemito mengatakan bahwa lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang diembannya.(Nitisemito, 2001)

Proses Komunikasi, Komunikasi merupakan hal penting dalam sistem pengendalian manajemen yang merupakan alat untuk mengarahkan, memotivasi, memonitor atau mengamati,

serta mengevaluasi pelaksanaan manajemen perusahaan yang mengarahkan pada tujuan organisasi. Tujuannya agar kinerja yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dapat berjalan efektif, yang dimonitor dalam sistem pengendalian manajemen adalah kinerja dari perilaku manajer dalam mengelola. Untuk dapat membentuk suatu sistem team work yang baik, jelas diperlukan adanya komunikasi yang baik antar unsur-unsur yang ada dalam organisasi. Komunikasi yang baik akan menimbulkan saling pengertian dan kenyamanan dalam bekerja.

C. Peran Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB Melalui Zakat Profesi

Jumlah mitra binaan Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB secara kuantitas memang tergolong minim. Namun secara kualitas, jika dilihat dari pendampingan secara intensif oleh Amil Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB maka peluang keberhasilan akan munculnya berbagai usaha dari mitra binaan sangatlah besar. Sebab mencetak usaha baru dari awal berdiri hingga dapat menjalankan unit usaha tidaklah mudah. Hal ini dapat menjadi pertanda eksistensi dari komunitas ini dalam menjalankan roda kegiatannya. Usaha baru yang dibina dengan baik, tentunya akan dapat mewujudkan visi Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB yaitu merubah mustahik (penerima zakat) menjadi muzakki (pemberi zakat), artinya proses pemberdayaan usaha binaan yang baik dapat dilihat dari hasil akhirnya yaitu kemandirian individu ataupun kelompok dalam aspek ekonomi. Jika individu atau kelompok usaha tidak dibina secara maksimal melalui proses pendampingan dan pengawasan, maka proses pemberdayaan menjadi tidak efektif.

Upaya Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB dalam melahirkan usaha baru di tengah-tengah masyarakat dhuafa ini sejalan dengan upaya Pemerintah Provinsi NTB dalam mencetak wirausaha baru. Sinergi semacam ini jika dilakukan secara berkesinambungan, maka tentunya secara perlahan tapi pasti akan dapat memurunkan tingkat kemiskinan di NTB, karena upaya pengentasan kemiskinan merupakan tugas bersama seluruh elemen masyarakat. Salah satu upaya untuk menggali dan mengembangkan potensi zakat di Indonesia adalah mengoptimalkan keberadaan institusi zakat. Dari sisi penghimpunan yang nyata, jumlah zakat yang berhasil dikumpulkan oleh institusi zakat resmi di seluruh Indonesia belum mencapai angka yang optimal. Berdasarkan data resmi Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), diketahui bahwa penghimpunan zakat nasional baru mencapai angka Rp5,02 triliun pada tahun 2016. Zakat yang terhimpun masih kurang dari 5% dibandingkan dengan total potensinya.

Salah satu faktor utama penyebab belum optimalnya penghimpunan zakat adalah masih rendahnya kepercayaan masyarakat dalam menyalurkan zakat melalui institusi zakat. Selain mengedukasi masyarakat, salah satu strategi yang perlu dilakukan institusi zakat adalah menjaga kredibilitas dan akuntabilitas. Kesalahan dan pelanggaran dalam pengelolaan zakat akan berpotensi menimbulkan reputasi buruk bagi institusi zakat yang juga akan menimbulkan risiko yang fatal. Terdapat risiko yang secara langsung terkait dengan kinerja institusi zakat, misalnya kesalahan dalam penyaluran zakat. Terdapat risiko yang secara tidak langsung terkait dengan kinerja institusi zakat tetapi dapat berdampak cepat, misalnya kehilangan amil yang profesional. Terdapat risiko yang secara tidak langsung terkait dengan kinerja institusi zakat dan dampaknya cukup lama, misalnya adalah memudarnya reputasi institusi zakat yang tidak dirasakan dalam waktu singkat.

Perlu diakui, prinsip manajemen risiko dunia perbankan merupakan yang paling maju dibandingkan manajemen risiko di industri lain. Namun, tidak semua risiko perbankan perlu diadaptasi untuk industri bukan bank, terutama pengelolaan zakat oleh institusi zakat. Oleh karena itu, berdasarkan hasil International Working Group on Zakat Core Principles (IWG ZCP) yang diinisiasi oleh Bank Indonesia, BAZNAS, Islamic Development Bank (IDB), disepakati bahwa lembaga zakat juga memerlukan manajemen risiko. Identifikasi risiko institusi zakat merupakan hal yang sangat penting karena akan memengaruhi kualitas pengelolaan zakat. (Nasional, 2018)

Masa depan institusi zakat akan sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen pengelola zakat dalam menghadapi berbagai perubahan pesat yang terjadi saat ini. Tidak dapat dielakkannya globalisasi, pesatnya informasi dan teknologi serta inovasi keuangan komersial maupun keuangan

sosial menjadi semakin kompleks, dinamis, dan kompetitif. Kondisi ini berpotensi meningkatkan daerah risiko terhadap institusi zakat dimana semua risiko ini mutlak harus dikelola.

Hal yang lebih menantang, lembaga keuangan komersial – sebagai partner langsung organisasi sosial dan kemanusiaan – sudah lebih dulu berjibaku dengan risiko. Lembaga keuangan komersial telah lebih terbiasa dengan berbagai teknik dan instrumen manajemen dan mitigasi risiko. Ini menjadi hal yang juga harus segera dipersiapkan oleh institusi zakat. Terlebih karena beberapa risiko pada institusi zakat bersifat unik dan relatif lebih beragam. Pada lembaga keuangan komersial, pemilik jelas memperoleh keuntungan dari hasil usaha organisasinya. Sementara institusi zakat yang merupakan organisasi non profit, tidak mengenal adanya pemilik dalam organisasi, apakah milik pengurus, donatur, atau penerima manfaatnya. Dalam hal donatur, institusi zakat membutuhkannya sebagai sumber pendanaan. Berbeda dengan lembaga keuangan komersial yang telah memiliki sumber pendanaan yang jelas. Risiko-risiko yang muncul karena keunikan karakter bisnis proses institusi zakat lebih disebabkan karena institusi zakat bukan sebuah lembaga yang bergerak untuk mencari keuntungan tetapi berorientasi pada penjagaan amanah dalam rangka kemaslahatan bersama. Risiko-risiko unik itu diantaranya adalah risiko korporatisasi institusi zakat, risiko tata kelola amil dan relawan, risiko kehilangan muzaki dan mustahik, risiko transfer zakat antar negara, dan sebagainya.

Para amil atau pengelola zakat perlu memahami suatu sistem yang mampu mengarahkan dana sosial yang terkumpul ke aktivitas-aktivitas konsumtif maupun produktif yang memiliki rasio risiko terhadap potensi kebermanfaatannya yang terbaik. Mereka diharapkan tidak hanya mampu menguasai teknik dan instrumen manajemen risiko keuangan yang tidak bertentangan dengan ketentuan syariah, namun juga teknik dan instrumen manajemen risiko yang unik yang terdapat pada pengelolaan zakat. Meskipun tantangannya sedemikian besar, jika institusi zakat kembali pada karakteristik dasarnya, yaitu memprioritaskan kemaslahatan umat dalam menghimpun maupun menyalurkan dana sosial, memungkinkan bagi institusi zakat berada dalam posisi yang lebih stabil. Namun hal tersebut bukan berarti institusi zakat bisa pasrah begitu saja pada kegagalan atau kerugian. Jangan sampai lupa, jika tidak mampu mengelola risikonya dengan baik dan merugi bahkan gagal, muzaki pun akan beralih dari institusi zakat dan memilih menyalurkan sendiri zakat infaq shadaqah bahkan wakafnya langsung kepada penerima yang lebih berhak karena merasa institusi zakat tidak amanah dalam mengelola dana sosialnya.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisa data dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan dalam 3 kesimpulan utama, yaitu:

Eksistensi komunitas bederma di Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB sebagai wujud filantropi pegawai PLN Unit Induk Wilayah NTB terhadap bina lingkungan dan lembaga masyarakat.

Upaya Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB untuk mengoptimalkan peran strategis dengan melakukan komunikasi interaktif dan edukatif dengan komunitas pegawai PLN Unit Induk Wilayah NTB dan kemudian disosialisasikan di tengah masyarakat.

Strategi yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB dengan 3 cara, yaitu sosialisasi, koordinasi dan optimalisasi penyaluran.

Untuk menemukan kedudukan yang tepat terkait penelitian ini apakah membantah, menguatkan/mendukung, atau memunculkan teori baru maka perlu ditegaskan kembali bahwa poin wawancara terstruktur (interview guide) yang telah dirumuskan oleh peneliti mengacu kepada kerangka teoretis pada Bab I tentang teori filantropi atau kedermawanan sosial sebagai tolak ukur untuk menjawab rumusan masalah yang menjadi kegelisahan akademis peneliti.

Sedangkan hasil wawancara (temuan data) mengungkapkan bahwa Yayasan Baitul Maal PLN Unit Induk Wilayah NTB telah menerapkan pendekatan komunikasi yang baik sebagaimana yang tertera dalam teori yang dikemukakan peneliti walaupun pada praktiknya belum mengindikasikan

bahwa usaha mikro binaannya berhasil mandiri secara ekonomi karena prosesnya masih berjalan dan jumlah usaha mikro binaan masih minim akibat di tahun-tahun terakhir ini Indonesia secara umum, dan khususnya Provinsi NTB ditimpa bencana gempa bumi dan pandemi Covid-19.

Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini secara keseluruhan mendukung/menguatkan teori filantropi secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Iskandar. (2012). *Benchmarking Kemiskinan*. IPB Press.
- Ali Sakti. (2007). *Analisis Teoritis Islam Jawaban Atas Kekacauan Ekonomi Modern*. Paradigma dan AQSA Publishing.
- Andi Agung Prihatna. (2005). *Filantropi dan Keadilan Sosial di Indonesia, dalam Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar (ed), Revitalisasi Filantropi Islam: Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*. UIN Syahid Hidayatullah.
- Donni Juni Priansa, dan A. G. (2013). *Manajemen Perkantoran Efektif, Efisien, dan Profesional*. Alfabeta.
- Fahrurrozi Dahlan. (2014). *Paradigma Dakwah Sosiologis untuk Keberagaman Islam Indonesia*. LEPPIM) IAIN Mataram.
- Irfan Abu Bakar, dan C. S. B. (2006). *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial Studi tentang Potensi, Tradisi dan Pemanfaatan Filantropi Islam di Indonesia*. Ford Foundation dan CSRC.
- James O. Midgley. (1995). *Social Development*. Publication.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. (1995). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kemenag RI.
- M. Dawam Raharjo. (n.d.). *Filantropi Islam dan Keadilan Sosial; Mengurai Kebingungan Epistemologis, dalam Idris Thaha (ed)*.
- M. Quraish Shihab. (2016). *Kumpulan 101 Kulum Tentang Islam*. Lentera Hati.
- Mahmudi. (2015). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Moh. Pabundu Tika. (2014). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Bumi Aksara.
- Mohammad Daud Ali, H. D. A. (1995). *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. PT. Graha Grafindo.
- Nasional, P. K. S. B. A. Z. (2018). *Manajemen Risiko Pengelolaan Zakat*. Badan Amil Zakat Nasional Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah bekerjasama dengan Bank Indonesia.
- Nitisemito, A. S. (2001). *Manajemen Personalia*. Ghalia.
- Nurul Wulandari Putri. (2016). *Manajemen Strategik Pengelolaan Program Madrasah Ekonomi Mandiri di Dompot Dhuafa Yogyakarta Bagi Pemberdayaan Masyarakat*. Universitas Islam Indonesia.
- Pirac. (2002). *Investing in Our Selves: Giving and Fund Raising In Indonesia*. Asian Development Bank.
- QS. Al Isra (17) : 26. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Kementerian Agama Republik Indonesia*.
- QS. Ali Imran (3): 180. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Kementerian Agama Republik Indonesia*.

QS. An-Nisa' (4) : 29. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Kementerian Agama Republik Indonesia*.

QS. At-Taubah (11) : 60. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Kementerian Agama Republik Indonesia*.

Steers, M. R. (1985). *Efektivitas Organisasi*. Erlangga.

Copyright Holder:

©Nanoe Rolin Prasetyo

First Publication Right:

Jurnal Al-I'lam

This Article is licensed under:

